

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Sari et al. (2022) – “Komunikasi Budaya dalam Membentuk Identitas Sosial Masyarakat”

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah berubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat multikultural di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi lintas budaya dalam interaksi masyarakat multikultural di era digital dengan mengkaji tiga aspek utama, yakni transformasi pola komunikasi, adaptasi identitas budaya, serta tantangan dan upaya peningkatan efektivitas komunikasi antarbudaya. Pendekatan analitis berdasarkan kajian literatur digunakan untuk memahami bagaimana globalisasi, media digital, dan perubahan karakter interaksi sosial mempengaruhi proses pertukaran budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital membuka peluang bagi pelestarian budaya lokal dan perluasan dialog lintas budaya, namun sekaligus menimbulkan hambatan berupa kesalahpahaman pesan, erosi nilai budaya, stereotip, serta rendahnya literasi digital dan kesadaran budaya.

Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital, penguatan etika komunikasi, pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi budaya, serta pengintegrasian pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan kualitas komunikasi lintas budaya di era digital.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya tulis yaitu sama-sama mengkaji komunikasi budaya sebagai proses penyampaian makna melalui interaksi sosial. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada bagaimana komunikasi budaya membentuk identitas serta hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu,

keduanya menekankan pentingnya simbol, bahasa, dan nilai budaya dalam proses komunikasi.

Perbedaan terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Jurnal ini lebih menitikberatkan pada komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural di era digital, sedangkan penelitian penulis berfokus pada komunikasi budaya dalam konteks masyarakat lokal Suku Serawai di Desa Talang Kebun. Selain itu, jurnal ini mengkaji pengaruh media digital dalam komunikasi budaya, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada interaksi langsung dan pemaknaan budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Rahayu et al. (2022) – “Peran Komunikasi Budaya dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi antar Budaya Dalam Meningkatkan Harmoni Masyarakat Multikultural. Metode yang digunakan adalah analisis pustaka dengan tujuan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel terkait, buku-buku, dokumen, dan jurnal yang membahas secara signifikan yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Komunikasi antar Budaya Dalam Meningkatkan Harmoni Masyarakat Multikultural.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik Searching, yakni mengambil referensi dari internet dengan tujuan untuk membantu memperjelas dan agar lebih mudah di telaah. Temuan dan diskusi selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka penelitian memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup.

Hasil yang didapatkan bahwa Masyarakat multikultural menjadikan adanya interaksi dengan masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan budaya yang berbeda. Perbedaan yang ada meniscayakan adanya konflik yang terjadi oleh karena perbedaan sehingga membutuhkan adanya kesamaan persepsi untuk menyatukan perbedaan tersebut agar terjadi harmoni didalam masyarakat multikultural.

Harmoni yang terjalin antara masyarakat yang multikultural juga didasarkan atas komunikasi yang efektif antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan komunikasi pada masyarakat multikultural komunikasi berlangsung secara verbal maupun non verbal dan identitas budaya melekat dalam pribadi individu yang melakukan komunikasi.

Multikulturalisme dalam masyarakat tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga menguji sejauh mana individu dan kelompok mampu hidup berdampingan secara harmonis. Tantangan yang muncul sering kali berkaitan dengan prasangka, diskriminasi, atau ketimpangan akses terhadap kesempatan yang seharusnya dapat dinikmati secara merata.

Penting adanya kesadaran kolektif untuk membangun ruang sosial yang inklusif, di mana setiap budaya memiliki tempat yang setara. Penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui interaksi sosial yang saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Aktivitas lintas budaya seperti pertukaran tradisi, seni, dan bahasa dapat menjadi media efektif untuk mempererat hubungan antar kelompok masyarakat.

Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang satu sama lain serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Dengan cara ini, masyarakat multikultural tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berkembang bersama dalam suasana yang damai dan penuh toleransi.

Beberapa strategi diterapkan agar terjadi pengakuan adanya keragaman budaya dalam kehidupan bersama. Strategi adaptasi yang dapat diterapkan, seperti akulturasi, asimilasi, dan perpecahan, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap hubungan antarbudaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang saya tulis dalam membahas peran komunikasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Baik jurnal ini maupun penelitian penulis sama-sama melihat komunikasi

budaya sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, memperkuat kebersamaan, dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan nilai budaya.

Perbedaan utama terletak pada tujuan dan objek penelitian. Jurnal ini berfokus pada komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural untuk menciptakan harmoni sosial, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada bagaimana komunikasi budaya membentuk dan mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat Suku Serawai. Selain itu, jurnal ini mengkaji interaksi antar kelompok budaya yang berbeda, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada satu kelompok budaya tertentu.

3. Satria & Fajarini (2025) – Tradisi Kayah Baarak sebagai Media Komunikasi Budaya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Kayah Baarak sebagai media komunikasi budaya dengan menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes melalui model berbicara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap lima informan, terdiri dari tokoh adat, pelaku tradisi, budayawan lokal, generasi muda, dan masyarakat desa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Tradisi Kayah Baarak di Desa Tumpang, Mukomuko, Bengkulu merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam tradisi Kayah Baarak tercermin melalui simbol adat, bahasa lisan, gerak tubuh, serta urutan prosesi yang dipahami secara kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyampai pesan moral, penghormatan leluhur, dan penguatan identitas komunitas.

Namun modernisasi menjadi tantangan dalam pewarisan makna simbolik tradisi kepada generasi muda. Penelitian ini menegaskan perlunya pemagaran literasi budaya, dokumentasi sistematis, dan

kebijakan pemerintah berbasis partisipasi masyarakat agar tradisi Kayah Baarak tetap relevan dalam dinamika sosial modern.

Kedua penelitian, yaitu penelitian mengenai Baliak Sedekah ke Guma Tuo Suku Serawai dan jurnal "Tradisi Kayah Baarak sebagai Media Komunikasi Budaya," memiliki fokus umum pada identitas budaya dan komunikasi ritual. Penelitian tentang Baliak Sedekah tertuju pada proses komunikasi ritual serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai Kayah Baarak berfokus pada fungsi tradisi dalam komunikasi budaya serta tantangan modernisasi yang dihadapi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami konteks sosial dan kultural yang mendasari praktik tradisi ini, menekankan pentingnya pelestarian budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

Di sisi lain, terdapat perbedaan dalam aspek metodologis dan penyajian hasil. Penelitian tentang Baliak Sedekah mengedepankan wawancara mendalam dan dokumentasi dalam konteks lokal Suku Serawai, sedangkan jurnal Kayah Baarak menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes untuk menganalisis simbolik dalam prosesi adat pernikahan.

Selain itu, penelitian ini lebih terfokus pada analisis makna identitas yang dibentuk lewat tradisi, sedangkan jurnal tersebut menyoroti interaksi antarbudaya dan penyampaian nilai moral sebagai inti dari komunikasi budaya yang berlangsung. Dengan demikian, kedua karya ini saling melengkapi dalam memperluas pemahaman kita tentang dinamika komunikasi budaya di Indonesia. (Satria & Fajarini, 2025b)

4. Himin Suardi & Eceh Trisna Ayuh (2025) – Kajian Semiotika pada Tradisi Baliak Sedekah Suku Serawai

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua hidup di daerah Bengkulu. sama dengan suku bangsa lain, Suku Serawai di Kabupaten Seluma memiliki tradisi yang unik dan masih ada bisa disaksikan hingga saat ini, diantaranya adalah tradisi baliak sedekah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna tradisi baliak sedekah

suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Informan sebanyak 4 orang, mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas menggunakan analisis Roland Barthes. Temuan penelitian ini bahwa pelaksanaan tradisi baliak sedekah Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras diawali dengan niat yang disampaikan kepada keluarga lebu/merajo/merajo lebu puun bahwa pihak yang akan pulang ke rumah lebu sebagai ziarah dan sekaligus mengadakan jamuan. Ditemukan 3 simbol dalam tradisi baliak sedekah yaitu ayam, beras dan juada bajik.

Konteks ayam memiliki makna denotasi hewan jenis unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan daging, telur dan misalnya. Beras putih adalah padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan menjadi sumber makanan pokok. Sedangkan juada bajik sebagai makanan tradisional yang terbuat dari lengket dari bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah, serta rasanya manis dan enak.

Makna konotasi ayam melambangkan simbol mandiri, bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian beras putih Melambangkan simbol kepribadian, kesejahteraan dan tanda tanggung jawab jawab. Sedangkan juada wajik melambangkan simbol cinta, kasih, dan hubungan akan selamanya melekat dan erat. Mitos ayam dalam tradisi baliak sedekah percaya bahwa ayam yang dari kecil mencari makan dan berjalan sendiri untuk membimbing anak-anaknya.

Harapannya anak dapat mandiri dan terhadap orang tua dapat bertanggung jawab dan terima kasih sayang. Kemudian mitos beras percaya tidak mampu mencukupi kebutuhan. Namun tetap merunduk harapan si anak kelak mempunyai sifat tawadhu tidak sombong. Sedangkan mitos juada bajik dipercaya bahwa anak sudah memiliki kehidupan bersama keluarganya, tetapi hendaknya tetapi memperkuat tali

Silahturahmi dengan orang tuanya berdasarkan hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang. Selain itu simbol, tahapan pelaksanaan acara juga memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Semua makna itu mencerminkan konsep hidup orang serawai.

Narasi perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan jurnal penelitian terletak pada fokus dan metodologi yang digunakan. Penelitian ini mengkaji komunikasi ritual dan identitas budaya dalam tradisi Baliak Sedekah Suku Serawai di Desa Talang Kebun, dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Di sisi lain, jurnal oleh Himin Suardi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, mendalami makna simbolik dalam tradisi yang sama, tetapi berfokus pada konteks yang lebih sempit, yaitu di Kecamatan Semidang Alas Maras.

Meskipun kedua penelitian ini membahas tradisi Baliak Sedekah yang sama, keduanya menekankan aspek yang berbeda dalam praktik tersebut. Penelitian ini lebih menyoroti proses komunikasi ritual dan pembentukan identitas budaya secara luas, sementara jurnal lebih memfokuskan pada analisis makna simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memahami kompleksitas dan kekayaan tradisi Baliak Sedekah Suku Serawai. (Suardi & Ayuh, 2024)

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna tersebut tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial antarindividu. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana utama dalam pembentukan, pertukaran, dan pemaknaan simbol dalam kehidupan sosial masyarakat (Atabik, 2020).

Blumer mengemukakan tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu (Atabik, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, simbol dapat berupa bahasa, tindakan, benda, maupun ritual yang memiliki arti tertentu. Melalui simbol-simbol tersebut, individu memahami realitas sosial dan membentuk identitas dirinya. Oleh karena itu, interaksi simbolik menjadi dasar dalam memahami bagaimana budaya dan identitas terbentuk serta dipertahankan dalam suatu komunitas (Elimanafe et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang sarat makna. Setiap tahapan ritual, seperti penggunaan sesaji, doa, serta keterlibatan tokoh adat dan keluarga, merupakan simbol yang dimaknai secara bersama oleh masyarakat. Makna tersebut tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang sesuai dengan interpretasi individu dan dinamika sosial yang terjadi.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna sosial melalui interaksi simbolik yang melibatkan simbol, peran aktor, serta norma budaya dalam masyarakat (Raden et al., 2022).

Selain itu, dalam kajian komunikasi budaya, interaksionisme simbolik juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam ritual adat membentuk makna kolektif seperti rasa syukur, kebersamaan, serta identitas budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat (Sari et al., 2022).

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis bagaimana makna simbolik dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo dibentuk melalui

interaksi sosial, serta bagaimana makna tersebut berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Suku Serawai.

2.1.2 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada pihak lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Dalam konteks budaya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan secara verbal, tetapi juga mencakup simbol, tindakan, gerak tubuh, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Komunikasi menjadi sarana utama dalam mempertahankan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat. (Lestari & Widiarto, 2025)

Dalam masyarakat tradisional, komunikasi sering kali diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang terikat pada adat dan kebiasaan. Melalui komunikasi, anggota masyarakat belajar memahami siapa dirinya, dari mana asal usulnya, serta bagaimana posisinya dalam struktur sosial dan budaya. (Taufik & Maimunah, 2025)

2.1.3 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran makna yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat yang melibatkan nilai, norma, simbol, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna sosial yang berkaitan dengan identitas dan kehidupan budaya masyarakat (Sari et al., 2022).

Komunikasi budaya berperan penting dalam menjaga keberlangsungan suatu tradisi, karena melalui komunikasi, nilai-nilai budaya dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol budaya seperti bahasa,

ritual, tindakan, dan benda-benda adat yang memiliki makna khusus bagi masyarakat pendukungnya (Elimanafe et al., 2023).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, komunikasi budaya dipahami sebagai proses interaksi sosial yang menghasilkan makna melalui penggunaan simbol. Individu dalam masyarakat memberikan arti terhadap simbol-simbol budaya berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka lakukan. Makna tersebut kemudian diinterpretasikan dan dapat berubah sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi (Atabik, 2020).

Dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, komunikasi budaya terlihat dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual yang melibatkan simbol-simbol adat, seperti sesaji, doa, serta peran tokoh adat dan keluarga. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai seperti rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Suku Serawai.

Melalui komunikasi budaya, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga membangun dan mempertahankan identitas budaya mereka. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antarindividu dalam komunitas, sehingga makna budaya tetap hidup dan relevan meskipun terjadi perubahan zaman (Raden et al., 2022).

Dengan demikian, komunikasi budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan identitas budaya masyarakat Suku Serawai.

2.1.4 Budaya dan Tradisi Lokal

Budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Tradisi merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial (Yogi, 2025).

Tradisi lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan cara pandang masyarakat. Dalam tradisi, tersimpan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas suatu kelompok etnis. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada proses pewarisan budaya melalui komunikasi antargenerasi (Jurnal & Ilmu, 2026).

Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo pada masyarakat Serawai di Desa Talang Kebun merupakan salah satu bentuk tradisi lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai budaya, khususnya nilai kekeluargaan, asal-usul, dan digabungkan dengan tanah kelahiran.

2.1.5 Identitas Budaya

Identitas budaya Merujuk pada ciri-ciri khas yang melekat pada individu atau kelompok sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Stuart Hall memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang tidak bersifat tetap, melainkan selalu dibentuk dan diproduksi melalui praktik sosial, representasi, dan simbol budaya.(Peneliti, 2025)

Identitas budaya terbentuk melalui pengalaman bersama, sejarah, nilai, norma, bahasa, serta tradisi yang dijalankan oleh suatu komunitas. Ritual adat menjadi salah satu media penting dalam proses pembentukan identitas budaya karena di dalamnya terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan jati diri kelompok.

Dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, identitas budaya masyarakat Serawai tercermin melalui tata cara pelaksanaan ritual, penggunaan simbol adat, serta keterlibatan tokoh adat dan keluarga besar. Melalui ritual ini, individu terutama anggota keluarga baru diperkenalkan dan ditegaskan posisinya sebagai bagian dari komunitas budaya Serawai (Suardi & Ayuh, 2024).

2.1.6 Tradisi Baliak Sedekah Ke Guma Tuo Suku Serawai

Baliak Sedekah ke Guma Tuo merupakan tradisi adat masyarakat Suku Serawai yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap

asal kelahiran dan leluhur. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika terdapat anggota keluarga baru, baik melalui kelahiran maupun peristiwa penting lainnya yang menandai keturunan keturunan.

Makna utama dari tradisi ini adalah sebagai pengenalan anggota baru dalam keluarga besar dan komunitas adat, sekaligus sebagai pengingat asal-usul kelahiran seseorang. Dengan dilaksanakannya Baliak Sedekah ke Guma Tuo, keluarga menegaskan kembali ikatan dengan kampung halaman serta leluhur yang berasal dari wilayah tersebut.

Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media silaturahmi yang mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Kehadiran kerabat dan tokoh adat dalam ritual mencerminkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Serawai (Suardi & Ayuh, 2024).

2.1.7 Makna Simbolik Dalam Tradisi Baliak Sedekah Ke Guma Tuo

Setiap tahapan dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo mengandung makna simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Serawai. Simbol-simbol tersebut dapat berupa sesaji, tempat pelaksanaan ritual, waktu pelaksanaan, serta peran tokoh adat dan keluarga.

Makna simbolik ini menjadi sarana komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang rasa syukur, rasa hormat kepada leluhur, serta harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi anggota keluarga baru. Melalui pemaknaan simbolik tersebut, nilai-nilai budaya terus diwariskan dan dilestarikan. (Agama et al., 2025)

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari konsep bahwa komunikasi budaya merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan melalui penggunaan simbol, bahasa, nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia bertindak berdasarkan makna

yang muncul dari proses interaksi sosial, dan makna tersebut terus dikonstruksi serta dimaknai ulang melalui komunikasi.

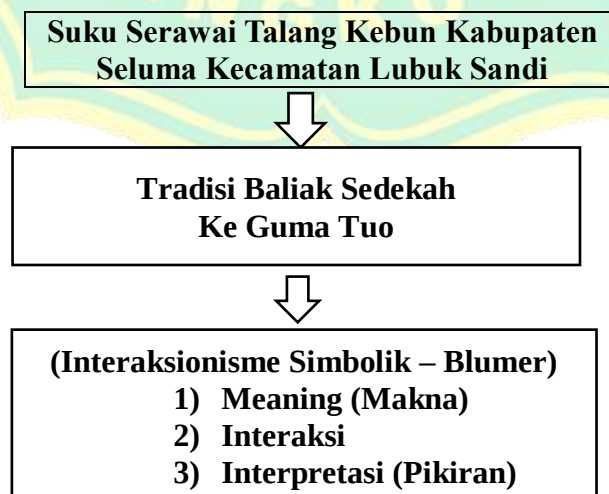
Dalam kehidupan masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Kebun, komunikasi budaya tercermin dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa daerah, serta praktik sosial yang mengandung nilai-nilai budaya. Proses komunikasi ini melibatkan simbol-simbol budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui komunikasi budaya, terjadi proses pemaknaan simbolik yang membentuk pemahaman bersama mengenai nilai-nilai kehidupan, hubungan sosial, serta identitas kelompok. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Dalam kerangka ini, komunikasi budaya berperan sebagai sarana utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Identitas budaya terbentuk dari hasil interaksi sosial yang berulang, di mana individu memahami dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu melalui simbol, bahasa, dan nilai yang dimiliki bersama.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi budaya dalam masyarakat Suku Serawai menghasilkan makna simbolik yang kemudian berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir





**Komunikasi Budaya *Tradisi Baliak*
Sedekah Ke Guma Tuo Suku Serawai
Talang Kebun Seluma
(Sumber Diolah Peneliti)**

Penelitian ini dibangun di atas kerangka berpikir yang menempatkan Komunikasi Budaya sebagai poros utama dalam proses interaksi sosial, pembentukan makna, serta pelestarian jati diri sebuah komunitas. Secara spesifik, penelitian ini menyoroti kehidupan masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Kebun, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, yang hingga saat ini masih memelihara warisan leluhur berupa Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo.

Sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini mengadopsi Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Berdasarkan premis-premis teoretis Blumer, alur berpikir dalam menganalisis tradisi ini diturunkan ke dalam tiga pilar operasional utama, yaitu:

1. Meaning (Makna)

Di dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, segala bentuk tindakan adat tidak lahir begitu saja tanpa arti, melainkan sarat akan muatan makna kolektif. Komunitas Suku Serawai bertindak dan melaksanakan ritual ini didasarkan pada makna yang mereka sematkan pada tradisi tersebut. Makna yang terkandung di dalamnya mencakup dimensi mendalam, seperti pengingat asal-muasal kelahiran, media pengenalan anggota keluarga baru ke dalam struktur adat (garis keturunan ayah), penegasan identitas budaya, serta sarana penguatan hubungan silaturahmi.

2. Interaksi

Sesuai dengan esensi interaksionisme simbolik, makna-makna leluhur tersebut tidak muncul secara alami, melainkan diproduksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan melalui proses interaksi sosial. Interaksi ini terwujud secara nyata dalam rangkaian aktivitas ritual bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh

adat, sesepuh (tetuo), kepala keluarga, hingga generasi muda. Melalui komunikasi ritual—baik yang bersifat verbal melalui rapalan doa dan komunikasi bahasa Serawai, maupun nonverbal melalui simbol sajian (seperti bubur manis khusus, ayam, atau susunan upacara)—nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur ditransmisikan secara langsung.

3. Interpretasi (Pikiran)

Proses terakhir dalam kerangka ini adalah interpretasi atau pemikiran. Setelah makna diproduksi lewat interaksi, setiap individu yang terlibat (terutama generasi muda sebagai penerus tradisi) melakukan proses interpretasi secara internal di dalam pikiran mereka. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, proses interpretasi ini menjadi ranah yang dinamis karena setiap pelaku ritual dapat memaknai ulang simbol-simbol budaya tersebut sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial zamannya.

Melalui integrasi ketiga pilar Teori Interaksionisme Simbolik (Makna, Interaksi, dan Interpretasi) tersebut, penelitian ini secara utuh bertujuan untuk memetakan, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Komunikasi Budaya dalam Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo Suku Serawai Talang Kebun Seluma berlangsung. Kerangka berpikir ini pada akhirnya akan menjelaskan bagaimana sebuah prosesi ritual tradisional mampu berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai orisinal, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga eksistensi identitas budaya Suku Serawai agar tetap hidup di tengah dinamika perkembangan zaman.